



Analisis Pengaruh Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah, Produk Domestik Regional Bruto, dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Sampang

Nanda Novitasari*¹), Niniek Imaningsih²)

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur^{1,2}

Email : novitasariinanda@gmail.com *

ABTRACT

The purpose of the study was to understand the effect of the level of regional economic independence, regional gross domestic product, and average years of schooling on the poverty rate. The research used multiple linear regression methods supported by secondary data from 2008 to 2022. The results showed that the level of regional financial independence did not have an impact on the poverty rate due to the low level of regional financial independence so it did not affect the decline in the poverty rate in Sampang Regency. Gross Regional Domestic Product (GRDP) has a negative influence on the poverty rate because the increase in GRDP is offset by investment in infrastructure and economic sectors. The average years of schooling are also known to hurt the poverty rate because the longer a person is in school, the better their skills and knowledge, which increases productivity and decreases the poverty rate.

Keywords: *Level of Regional Financial Independence; Gross Regional Domestic Product; Average Years of Schooling; Poverty level*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian yang dilakukan untuk memahami pengaruh dari tingkat kemandirian ekonomi daerah, produk domestik bruto daerah, dan rata-rata lama sekolah terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian menggunakan metode regresi linier berganda yang didukung data sekunder pada tahun 2008 hingga 2022. Hasil penelitian memperlihatkan tingkat kemandirian keuangan daerah tidak memiliki dampak kepada tingkat kemiskinan karena rendahnya tingkat kemandirian keuangan daerah sehingga tidak mempengaruhi penurunan tingkat kemiskinan di Kabupaten Sampang. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan karena peningkatan PDRB diimbangi dengan investasi dalam infrastruktur dan sektor-sektor ekonomi. Rata-rata lama sekolah diketahui pula berdampak negatif kepada tingkat kemiskinan karena semakin lama seseorang bersekolah, keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki lebih baik sehingga meningkatkan produktivitas dan tingkat kemiskinan menurun.

Kata Kunci: Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah; Produk Domestik Regional Bruto; Rata – Rata Lama Sekolah; Tingkat Kemiskinan

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi adalah langkah sebuah negara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya melalui perencanaan terstruktur dan berkelanjutan, dengan memperhatikan prioritas kebutuhan daerah. Pengentasan kemiskinan menjadi indikator keberhasilan pembangunan ekonomi (Rasyitu, 2017). Kemiskinan adalah tantangan sosial kompleks dengan banyak faktor penyebabnya dalam suatu negara (Nafi'ah, 2021). Hal ini terjadi sewaktu individu atau kelompok tidak dapat mewujudkan taraf kesejahteraan ekonomi minimum sebab diperlukan untuk mempertahankan kehidupan mereka (Adriana, 2020). Tingkat kemiskinan yang rendah menandakan kemajuan pembangunan yang baik dalam suatu negara, sementara tingkat kemiskinan yang tinggi menghambat peningkatan kualitas pembangunan (Damanik & Sidauruk, 2020)

Kemiskinan menjadi masalah utama di Kabupaten Sampang pada tahun 2022, dengan persentase penduduk miskin mencapai 21,61%, kemudian disusul oleh Kabupaten Bangkalan dengan tingkat persentase 19,44 %, dan posisi ketiga yaitu Kabupaten Sumenep 18,76 %. Maka, penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Sampang berperan sebagai prioritas utama yang harus diimplementasikan oleh pemerintah daerah setempat. Tingkat kemiskinan yang tinggi ini dapat mengakibatkan peningkatan pengeluaran pemerintah untuk pembiayaan pembangunan dan menghambat proses pembangunan di suatu daerah (Selvi, 2022).

Menurut Nurkse, "sebuah negara dikatakan miskin karena pada dasarnya negara itu memang miskin". Teori tersebut merupakan gagasan yang menggambarkan siklus di mana sumber daya saling mempengaruhi satu sama lain, yang menjadikan negara tetap berada dalam kemiskinan secara berkelanjutan. Tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh tingkat kemandirian keuangan daerah ketika kemandirian keuangan tinggi dapat memicu pertumbuhan ekonomi positif, yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kemiskinan (Purnomo & Danuta, 2022). Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah Kabupaten Sampang mulai tahun 2018 hingga 2022 berada dalam rentang antara 0 hingga 25 %. Hal ini menunjukkan dominasi pemerintah pusat yang lebih besar. Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Sampang masih rendah dibandingkan dengan transfer pusat ke daerah yang artinya Kabupaten Sampang belum sepenuhnya mengoptimalkan potensi wilayahnya untuk mendukung anggaran pemerintahan daerah.

Pembangunan yang berhasil juga dapat tercermin dari Pertumbuhan Ekonomi yang seimbang di setiap kelompok pendapatan, dengan perhatian khusus di sektor-sektor yang berdampak pada penduduk miskin. Penggunaan Produk Domestik Regional Bruto sebagai parameter pertumbuhan ekonomi

bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk lokal dan mengurangi tingkat kemiskinan (Akbar & Prabowo, 2023). PDRB Kabupaten Sampang adalah indikator kinerja pembangunan ekonomi dalam periode tertentu. Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2022, sektor utama yang berkontribusi terhadap PDRB Kabupaten Sampang yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan.

Kualitas dan kuantitas sumber daya manusia memengaruhi perkembangan ekonomi wilayah (Herry et al., 2021). Tingkat pendidikan yang rendah merupakan ciri kemiskinan. Pendidikan memungkinkan individu untuk berkembang dan meningkatkan taraf hidup mereka. Keterlibatan minim atau terputusnya pendidikan pada penduduk miskin seringkali karena biaya yang kurang. Rata-rata lama sekolah mencerminkan kualitas pendidikan sebuah wilayah dan sejauh mana penduduk menyelesaikan pendidikan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin meningkat juga pengetahuan serta keterampilannya, sehingga berdampak pada produktivitas. (Setiawan et al., 2021). Menurut data BPS tahun 2022, rata-rata lama sekolah paling rendah di Provinsi Jawa Timur tercatat di Kabupaten Sampang, yaitu 5,06 tahun. Ini setara dengan menyelesaikan hingga kelas 5 SD. Rendahnya akses pendidikan menjadi penyebab produktivitas rendah masyarakat dan akhirnya terjadi kemiskinan.

Dari penjelasan sebelumnya nampak bahwa adanya masalah kemiskinan ekstrem di Kabupaten Sampang, sehingga perlu adanya upaya pengentasan kemiskinan agar kualitas pembangunan di Kabupaten Sampang baik dan kesejahteraan masyarakat meningkat.

METODE PENELITIAN

Kuantitatif dipergunakan sebagai metode penelitian. (Sugiyono, 2019) menyatakan metode kuantitatif mengacu pandangan positivisme dengan alat berupa instrumen penelitian dan menganalisis data, melibatkan data berupa angka dan analisis statistik. Studi ini dilakukan di Kabupaten Sampang, wilayah dengan tingkat kemiskinan paling tinggi di Provinsi Jawa Timur. Periode penelitian berlangsung mulai dari tahun 2008 hingga 2022. Data yang dimanfaatkan yaitu data sekunder yang sudah ada sebelumnya dan terkumpul di Badan Pusat Statistik dan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Kabupaten Sampang. Variabel yang dipakai penelitian ini antara lain variabel Tingkat Kemiskinan (Y) dalam satuan persentase, variabel Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah (X1) dalam satuan persentase, variabel Produk Domestik Regional Bruto (X2) dalam satuan miliar, dan Rata – Rata Lama Sekolah (X3) satuannya tahun.

Tujuan dari penelitian ini yaitu menilai dampak tingkat kemandirian keuangan daerah, produk domestik regional bruto, dan rata-rata lama sekolah terhadap tingkat kemiskinan dengan lokasinya Kabupaten Sampang. Analisis

regresi linier berganda dipergunakan sebagai metode, dan uji asumsi klasik BLUE melalui bantuan *software* IBM SPSS versi 25.0. Analisis ini bertujuan untuk memahami sejauh mana variabel dependen dipengaruhi oleh variabel-variabel independen tersebut, serta untuk memvalidasi asumsi-asumsi yang mendasari analisis regresi.

(Ghozali, 2018) menyatakan Regresi Linier Berganda adalah suatu rangkaian model regresi yang mengaitkan beberapa variabel independen dan variabel dependen, bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh antara variabel tersebut. Berikut ini adalah persamaannya:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \dots + \beta_nX_n + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas dilaksanakan guna menentukan variabel independen dan variabel dependen didistribusikan secara normal atau tidak. Uji Kolmogorov-Smirnov diterapkan sebagai metode dalam penelitian ini.

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,35227539
Most Extreme Differences	Absolute	,184
	Positive	,184
	Negative	-,116
Test Statistic		,184
Asymp. Sig. (2-tailed)		,183 ^c
a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data. c. Lilliefors Significance Correction.		

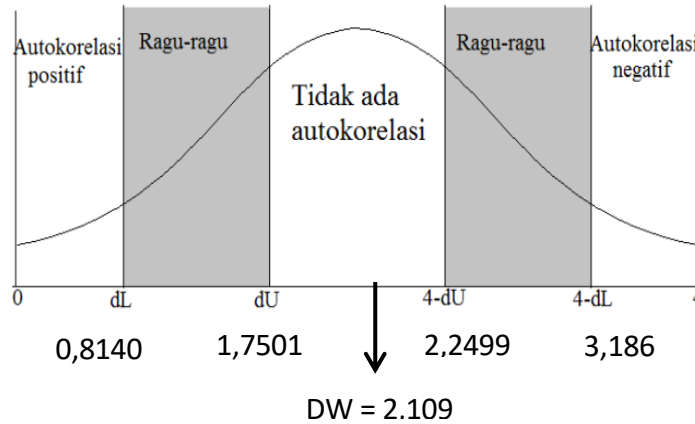
Sumber : Output SPSS

Pada tabel 1, menampilkan hasil Kolmogorov-Smirnov dengan nilai 0,184 dan nilai perhitungan Asymp. Sig. (2-tailed) senilai 0,183. Dengan demikian, kesimpulannya yaitu taraf signifikansi sebesar $0,183 > 0,05$, yang mengindikasikan model yang dipergunakan berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilaksanakan dengan tujuan mengevaluasi apakah terdapat keterkaitan antara kesalahan residual antar periode waktu tertentu (t dengan periode t-1 sebelumnya) atau tidak.

Gambar 1 Hasil Kurva Durbin Watson



Sumber : Output SPSS

Dari Gambar 1, nilai Durbin-Watson yang dihasilkan adalah 2,109. Perhitungan nilai dU menggunakan rumus yang melibatkan jumlah (N) sebanyak 15 dan jumlah variabel bebas (k) yaitu 3, maka nilai dU diperoleh sebesar 1,7501. Hasil ini menunjukkan bahwa $1,7501 (dU) \leq 2,109 (DW) \leq 2,2499 (4 - dU)$. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa nilai Durbin-Watson berada dalam rentang yang menunjukkan "Tidak Ada Autokorelasi". Hal ini menandakan bahwa tidak terdapat pola korelasi antara residual yang terjadi pada jarak waktu tertentu dalam model regresi.

Uji Multikolinearitas

Pengujian Multikolinearitas dilaksanakan sebagai evaluasi adanya hubungan signifikan antara variabel model regresi atau tidak. Gejala multikolinearitas diidentifikasi dengan memperhatikan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Multikolinearitas dianggap tidak terjadi ketika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan VIF kurang dari 10,00.

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah (X1)	0,539	1,854	Tidak adanya gejala Multikolinearitas
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (X2)	0,585	1,710	Tidak adanya gejala Multikolinearitas
Rata – Rata Lama Sekolah (X3)	0,738	1,355	Tidak adanya gejala Multikolinearitas

Sumber : Output SPSS

Temuan dari pengujian multikolinearitas dalam Tabel 2 memperlihatkan bahwa analisis regresi linier berganda mendapatkan hasil perhitungan nilai

Tolerance diatas dari 0,10 dan nilai VIF dibawah dari ketetapan yakni 10,00 untuk ketiga variabel independen, yakni Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Rata-Rata Lama Sekolah. Maka, kesimpulannya dalam model regresi ini tidak adanya masalah multikolinearitas. Ini memberikan bukti bahwa antara variabel independen dalam model tidak ada korelasi yang kuat, sehingga dapat dianggap independen secara signifikan.

Uji Heterokedastisitas

Tujuan dari pengujian heteroskedastisitas adalah untuk mengevaluasi apakah terdapat variasi yang signifikan dalam sisa antara penelitian satu dengan penelitian lainnya dalam suatu model regresi. Berikut adalah hasil dari pengujian heteroskedastisitas menggunakan metode Uji Rank Spearman:

Tabel 3 Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Nilai Sig. (2-tailed)	Ketentuan	Keterangan
Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah (X1)	0,800	≥ 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Produk Domestik Regional Bruto (X2)	0,850	≥ 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Rata – Rata Lama Sekolah (X3)	0,810	≥ 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : Output SPSS

Tabel 3 mengindikasikan bahwa nilai signifikansi untuk tiga variabel independen diatas dari 0,05, dan tidak menunjukkan adanya indikasi heteroskedastisitas. Ini memperlihatkan bahwa abtara residual dan variabel independen tidak adanya hubungan yang signifikan.

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 4 Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a		
Model		Unstandardized Coefficients
		B
1	(Constant)	45.303
	Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah (X1)	-.237
	Produk Domestik Regional Bruto (X2)	-.001
	Rata - Rata Lama Sekolah (X3)	-2.207

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

Sumber : Output SPSS

Analisis ini menggunakan metode pengolahan data berupa regresi linier berganda untuk menghasilkan sebuah persamaan sebagai berikut:

$$Y = 45,303 - 0,237 X_1 - 0,001 X_2 - 2,207 X_3 + e$$

β_0 , yang merupakan konstanta dengan nilai 45,303, menandakan bahwa Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah (X1), Produk Domestik Regional Bruto (X2), dan Rata-Rata Lama Sekolah (X3) dianggap konstan, dengan kenaikan Tingkat Kemiskinan (Y) sebesar 45,303%.

β_1 , sebagai Koefisien Regresi Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah (X1) dengan nilai -0,237, mengindikasikan pengaruh negatif. Ini berarti, jika Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah (X1) meningkat 1%, Tingkat Kemiskinan (Y) akan turun sebesar 0,237%.

β_2 , sebagai Koefisien Regresi Produk Domestik Regional Bruto (X2) memiliki nilai -0,001, menunjukkan pengaruh negatif. Ini berarti, jika Produk Domestik Regional Bruto (X2) naik sebesar satu miliar, maka Tingkat Kemiskinan (Y) turun sebesar 0,001%.

β_3 , sebagai Koefisien Regresi Rata-Rata Lama Sekolah (X3) mempunyai nilai -2,207, menunjukkan pengaruh negatif. Dengan demikian, jika Rata-Rata Lama Sekolah (X3) meningkat satu tahun, maka Tingkat Kemiskinan (Y) turun sebesar 2,207%.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Dampak dari setiap variabel dapat ditentukan melalui Uji Koefisien Determinasi yakni pengujian dimanfaatkan guna mengevaluasi seberapa besar variabel Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah (X1), Produk Domestik Regional Bruto (X2), dan Rata – Rata Lama Sekolah (X3) dalam menjelaskan variabel Tingkat Kemiskinan (Y), yang diinterpretasikan melalui nilai R – Squared.x

Tabel 5 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.951a	.904	.878	1.52557

Sumber : Output SPSS

Tabel 5 menunjukkan nilai koefisien determinasi R Square memiliki nilai sebesar 0,904, setara dengan 90,4%. Ini mengindikasikan bahwa variabel Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah (X1), Produk Domestik Regional Bruto (X2), dan rata – rata Lama Sekolah (X3) dapat menjelaskan sebagian besar variasi dalam tingkat kemiskinan (Y), hingga mencapai 90,4%. Sisanya, sekitar 9,6%, mungkin disebabkan oleh variabel lain yang tidak diakomodasi oleh model yang dipergunakan.

Uji F (Simultan)

Pengujian selanjutnya yakni uji F ini dimaksudkan guna mengevaluasi pengaruh secara simultan dari variabel Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah (X1), Produk Domestik Regional Bruto (X2), dan Rata – Rata Lama Sekolah (X3) terhadap variabel Tingkat Kemiskinan (Y).

Tabel 6 Hasil Uji F (Simultan)

ANOVAa						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	241,539	3	80,513	34,594	,000b
	Residual	25,601	11	2,327		
	Total	267,141	14			

Sumber : Output SPSS

Hasil yang dijabarkan pada Tabel 6, terlihat bahwa nilai F hitung adalah 34,594 dan nilai perhitungan signifikansi sebesar 0,000 (p-value < 0,05). Sementara nilai F tabel dengan derajat kebebasan df1 yang mencakup jumlah variabel bebas (3), dan df2 sebesar 11 (n - k - 1), memperlihatkan nilai F tabel sebesar 3,59. Oleh karena itu, karena 34,594 (F hitung) > 3,59 (F tabel), kesimpulannya adalah bahwa secara bersama-sama, variabel Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah (X1), Produk Domestik Regional Bruto (X2), dan Rata – Rata Lama Sekolah (X3) mempunyai pengaruh yang signifikan pada Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Sampang.

Uji t (Parsial)

Uji t dimanfaatkan untuk menilai sejauh mana dampak parsial dari variabel "Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah" (X1), "Produk Domestik Regional Bruto" (X2), dan "Rata-Rata Lama Sekolah" (X3) terhadap variabel "Tingkat Kemiskinan" (Y). Berikut adalah hasil pengujian t yang dilakukan dalam penelitian ini:

Tabel 7 Hasil Uji t (Parsial)

Variabel	t Hitung	t Tabel	Sig.
Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah (X1)	-1,640	2,201	0,129
Produk Domestik Regional Bruto (X2),	-4,938	2,201	0,000
Rata – Rata Lama Sekolah (X3)	-3,003	2,201	0,012

Sumber : Output SPSS

Hasil perhitungan yang termuat pada Tabel 7, kesemua variabel yakni Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah (X1), Produk Domestik Regional Bruto

(X2) dan Rata-Rata Lama Sekolah (X3) memiliki nilai negatif. Namun, pada X2 dan X3 diketahui memiliki signifikansi kepada Tingkat Kemiskinan (Y).

Pengaruh Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah terhadap Tingkat Kemiskinan

Temuan pengujian membuktikan kemandirian keuangan daerah tidak memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Sampang pada tahun 2008 hingga tahun 2022 secara parsial. Faktanya, tingkat kemandirian keuangan daerah tersebut berkisar antara 0% - 25% selama periode tersebut, menunjukkan ketergantungan yang lebih tinggi pada bantuan dari pemerintah pusat daripada sumber pendapatan lokal. Kurangnya kemandirian keuangan daerah disebabkan oleh kepatuhan yang kurang menyangkut pembayaran pajak dan retribusi, yang mengakibatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) menjadi rendah. Akibatnya, pemerintah daerah menjadi lebih tergantung pada bantuan eksternal, menghambat kemampuan mereka untuk membiayai pembangunan dan layanan publik secara mandiri, yang pada akhirnya tidak berkontribusi pada pengurangan tingkat kemiskinan.

Penemuan dalam penelitian mendukung kesimpulan yang diungkapkan oleh (Selvi, 2022), yang menemukan bahwa kemandirian keuangan suatu daerah tidak menghasilkan dampak yang signifikan pada tingkat kemiskinan. Namun, temuan berbanding terbalik dengan penelitian serupa yang dikemukakan oleh (Digdowiseiso et al., 2023) yang menemukan bahwa kemandirian keuangan ternyata bernilai negatif terhadap tingkat kemiskinan. Mengacu hal tersebut, kesimpulannya Kabupaten Sampang melalui kemandirian keuangan tidak memiliki dampak yang tinggi kepada kemiskinan dari data 2008 sampai 2022.

Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Tingkat Kemiskinan

Penelitian menyimpulkan Produk Domestik Regional Bruto berdampak negatif terkait dengan tingkat kemiskinan di Kabupaten Sampang pada tahun 2008 hingga 2022. Peningkatan PDRB melalui investasi di bidang infrastruktur dan sektor perekonomian seperti pertanian, perkebunan, perikanan, dan pariwisata dapat memicu perkembangan ekonomi, membuka peluang kerja, dan memperkuat posisi di pasar global. Akibatnya, hal ini dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Investasi dalam infrastruktur dasar juga diperlukan untuk mengatasi kendala aksesibilitas di beberapa daerah di Kabupaten Sampang. Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) akan menghasilkan pendapatan tambahan bagi pemerintah, yang nantinya dapat dialokasikan untuk memperbaiki penyediaan layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, sanitasi, dan infrastruktur umum, dengan tujuan mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan. Hasil analisis menegaskan bahwa PDRB memiliki pengaruh signifikan dalam mengurangi tingkat kemiskinan di Kabupaten Sampang, sesuai dengan teori

Harrod-Domar. Hal ini juga sesuai dengan temuan sebelumnya (Hasibuan et al., 2022) di mana memperlihatkan pengaruh negatif antara PDRB dan kemiskinan. Dengan demikian, PDRB memiliki peran krusial dalam upaya mengurangi kemiskinan di daerah tersebut.

Pengaruh Rata – Rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Kemiskinan

Temuan studi menjelaskan variabel rata – rata lama sekolah mempunyai dampak negatif dan signifikan secara parsial pada tingkat kemiskinan di Kabupaten Sampang selama periode 2008 – 2022. Semakin lama seseorang mengenyam pendidikan, semakin besar potensi mereka untuk memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik, yang berkontribusi pada peningkatan produktivitas di pasar tenaga kerja. Ini dapat meningkatkan kesempatan individu untuk mendapatkan kesempatan kerja yang lebih unggul, penghasilan yang lebih besar, serta memperbaiki kesejahteraan masyarakat secara umum. Tingkat signifikansinya yaitu 0,012, lebih rendah daripada ketetapan yang ditentukan sebesar 0,05, mengindikasikan bahwa korelasi ini signifikan. Nilai koefisien negatif sebesar 2,207 menunjukkan bahwa setiap tahun rata-rata lama sekolah meningkat, angka kemiskinan menurun sebesar 2,207%.

Teori *Human Capital* menyatakan pendidikan yang meningkat berbanding lurus dengan tingkat pendapatan yang diperoleh individu. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan, diperkuat penelitian (Rukmana & Imaningsih, 2023) yang memberikan pandangan senada, memperlihatkan adanya hubungan terbalik (negatif) dari variabel yang dipergunakan yaitu rata-rata lama sekolah dan tingkat kemiskinan. Hubungan negatif menjadikan kesimpulan yaitu rata-rata lama sekolah khususnya di Kabupaten Sampang pada tahun 2008 sampai 2022 memiliki dampak negatif tinggi kepada tingkat kemiskinan pada wilayah tersebut.

Penelitian berdampak besar dikarenakan memberikan kontribusi penting pada pengetahuan tentang kemiskinan di tingkat kabupaten dengan mengeksplorasi pengaruh antara tingkat kemandirian keuangan daerah, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan rata-rata lama sekolah. Dalam periode 2008-2022, penelitian ini menggambarkan secara menyeluruh bagaimana ketiga faktor tersebut memengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Sampang. Hasil analisis dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peran ekonomi dan pendidikan lokal dalam menentukan tingkat kemiskinan serta menjadi dasar untuk kebijakan pembangunan di tingkat daerah. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah pengetahuan dan berperan penting dalam pemahaman faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan lokal.

KESIMPULAN

Diperoleh kesimpulan variabel Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah tidak memengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Sampang selama periode

2008 – 2022 karena ketergantungan pada bantuan pemerintah pusat membatasi alokasi anggaran untuk pembangunan dan pelayanan publik. Sementara itu, hasil negatif diketahui dari Produk Domestik Bruto kepada tingkat kemiskinan. Dasarnya sendiri peningkatan PDRB yang didukung oleh investasi dalam infrastruktur dan sektor ekonomi, yang meningkatkan produktivitas dan potensi pengurangan kemiskinan. Hasil lainnya yang memiliki dampak negatif yakni rata-rata tempuh sekolah kepada tingkat kemiskinan. Pendidikan terbukti meningkatkan keterampilan dan pengetahuan individu, memperbesar kesempatan mereka guna mendapatkan kerja dan pendapatan yang lebih tinggi. Diharapkan Pemerintah memperkuat strategi meningkatkan kemandirian keuangan daerah guna mengurangi ketergantungan pada bantuan pemerintah pusat, serta mendorong investasi dalam infrastruktur, sektor ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan pelatihan tenaga kerja untuk pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Selain itu, perlu ditingkatkan akses dan kualitas pendidikan, serta pengembangan keterampilan masyarakat untuk memperbesar peluang mereka dalam mendapatkan pekerjaan yang layak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, T. (2020). Pengaruh Tingkat Kesehatan, Tingkat pendidikan, dan Produktifitas terhadap Kemiskinan di Kalimantan. *Jurnal Ekonomi Daerah (JEDA)*, 8(2), 1689–1699.
- Akbar, A. M., & Prabowo, P. S. (2023). Hubungan Kausalitas Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia Dan Kemiskinan Di Indonesia. *Independent : Journal Of Economics*, 3, 138–149.
- Damanik, R. K., & Sidauruk, S. A. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pdrb Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Darma Agung*, 28(3), 358. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v28i3.800>
- Digdowiseiso, K., Rahardian, T., & Hartami, L. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan Daerah terhadap Kemiskinan: Studi Kasus Empat Provinsi Otonomi Khusus Periode 2013-2021. 5(4), 2023. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v5i4.3460>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (9th ed.)*. Universitas Diponegoro.
- Hasibuan, R. R. A., Kartika, A., Suwito, F. A., & Agustin, L. (2022). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Medan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(3), 683–693. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i3.887>
- Herry, A., Adhi, P., & Drifanda, V. (2021). Peran Sumber Daya Manusia Bagi Pertumbuhan Daerah. *Seminar Nasional Ke Indonesiaan VI*, x, No. x(x), 848–858.

- Nafi'ah, B. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia (2016- 2019). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 953–960. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2206>
- Purnomo, S. D., & Danuta, K. S. (2022). Analisis Kemampuan Keuangan Daerah terhadap Kemiskinan : Studi Empiris di Sumatera Utara. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 215–220. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.513>
- Rasyitu, S. (2017). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Rukmana, S. H., & Imaningsih, N. (2023). Pengaruh Tingkat Pengangguran, Pendapatan Asli Daerah, Dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Tingkat Kemiskinan Tahun 2002-2021. 6.
- Selvi. (2022). Analisis Kemampuan Keuangan Daerah, Kemandirian Keuangan Daerah, dan Belanja Daerah Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Musi Rawas Utara dan Kabupaten Musi Banyuasin. Universitas Sriwijaya.
- Setiawan, S., Sholikha, S., Rahayu, D., & Fitrianna, N. (2021). Strategi Pembiayaan Bankziska Terhadap Praktik Riba Pada Pelaku Umkm. *Jurnal Manajemen Zakat Dan Wakaf*, 2(2), 112–126.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In Penerbit Alfabeta.